Fastabiq: Jurnal Studi Islam
ISSN 2723-0228
Vol. 6 No. 2 Bulan Nopember Tahun 2025

MAKNA DAKWAH DALAM LIRIK LAGU "ELING-ELING UMAT": ANALISIS DESKRIPTIF TERHADAP REPRESENTASI KETUNDUKAN DAN KEUTAMAAN SALAT DALAM MEDIA MUSIK POPULER

THE MEANING OF DA'WAH IN THE SONG LYRICS "ELING-ELING UMAT": A DESCRIPTIVE ANALYSIS OF THE REPRESENTATION OF SUBMISSION AND THE CENTRALITY OF PRAYER IN POPULAR MUSIC MEDIA

DOI: 10.47281/fas.v6i2.236

Asep Firmansyah[1*], Muhammad Gunawan[2]

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia[1]
Universitas Pendidikan Indonesia (UPI)[2]
*E-mail: asep.f@walisongo.ac.id

Abstrak

This study examines the da'wah messages embedded in the song "Eling-Eling Umat" by Ebith Beat A, focusing on how its lyrics promote the obligation of ṣalāh and cultivate spiritual awareness among listeners. Using a qualitative descriptive-analytical approach, this research draws on document analysis grounded in the theory of fiqh al-ṣalāh and da'wah through creative media. The findings indicate that the song conveys explicit messages regarding the mandatory nature of ṣalāh and implicit messages related to its spiritual virtues and the consequences of negligence. The lyrics integrate normative religious teachings with creative da'wah strategies expressed through popular musical forms, enabling broader public engagement. The study concludes that popular religious music can function as an effective medium for strengthening awareness of ṣalāh and for enhancing the community's spiritual connection to Islamic values.

Keywords: *Ṣalāh; da'wah; religious music; Ebith Beat A; fiqh of ṣalāh; popular culture.*

Abstrak

Penelitian ini menganalisis pesan dakwah tentang salat dalam lagu "Eling-Eling Umat" karya Ebith Beat A, dengan menelaah bagaimana liriknya membangun ajakan religius dan kesadaran spiritual. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis melalui studi dokumen. Analisis dilakukan berdasarkan teori fikih salat dan konsep dakwah melalui media kreatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lagu tersebut memuat pesan yang eksplisit mengenai kewajiban salat serta pesan implisit tentang nilai spiritual dan konsekuensi kelalaiannya. Liriknya mengintegrasikan ajaran fikih dengan pendekatan dakwah kreatif berbasis musik populer sehingga memperkuat penyampaian pesan religius kepada berbagai kelompok masyarakat. Temuan ini menegaskan bahwa musik populer dapat menjadi sarana dakwah yang efektif dalam memperkuat kesadaran salat dan membangun kedekatan spiritual masyarakat dengan nilai-nilai keagamaan.

Kata Kunci: Salat; dakwah; lagu religi; Ebith Beat A; fikih salat; budaya populer.

PENDAHULUAN

Ibadah merupakan konsep fundamental dalam ajaran Islam yang menandai hubungan penghambaan antara manusia dan Allah Swt. Salat sebagai bagian dari ibadah mahdhah memiliki

ISSN 2723-0228
DOI: 10.47281/fas.v6i2.236

kedudukan sentral, karena menjadi tiang agama dan bentuk ketaatan yang paling eksplisit dalam tradisi keislaman. Literatur fikih menegaskan bahwa salat tidak sekadar ritual berdimensi fisik, tetapi juga mencerminkan ketundukan batin dan penyucian spiritual seorang hamba (An-Nawawi, 2018; Sabiq, 2014). Kewajiban salat ditegaskan secara berulang dalam Al-Qur'an dan hadis, dan meninggalkannya tanpa uzur dipandang sebagai dosa berat yang memengaruhi kualitas keberagamaan (Rifa'i, 2022). Oleh karena itu, penguatan kesadaran, pemahaman, dan konsistensi umat dalam menegakkan salat menjadi isu teologis sekaligus moral yang terus relevan dalam kehidupan keagamaan kontemporer.

Perubahan pola komunikasi masyarakat modern—khususnya setelah berkembangnya teknologi digital—menghadirkan tantangan sekaligus peluang bagi aktivitas dakwah. Dakwah tidak lagi bergantung pada ceramah lisan atau majelis taklim, tetapi meluas melalui media visual, audio, dan media sosial. Musik merupakan salah satu media yang memiliki daya sugestif kuat karena menyentuh aspek emosional, psikologis, dan afektif pendengar (Frishkopf, 2012). Studi-studi kontemporer menunjukkan bahwa musik religi dapat menjadi instrumen dakwah yang efektif karena kemampuannya menyampaikan pesan keagamaan dengan cara yang lebih inklusif, repetitif, dan mudah diakses oleh berbagai lapisan masyarakat (Barendregt & Van Zanten, 2002; Rasmussen, 2010). Dalam konteks ini, lagu "Eling-Eling Umat" karya Ebith Beat A menjadi representasi musik religi yang mengangkat tema kewajiban salat melalui bahasa sederhana dan musikalitas populer, sehingga potensial menjangkau audiens luas, termasuk generasi muda yang menjadi konsumen utama media digital.

Meskipun kajian mengenai salat telah banyak dibahas dalam literatur fikih, teologi, dan psikologi keagamaan, penelitian yang menelaah representasi ajaran salat melalui media kreatif, khususnya musik populer, masih relatif terbatas. Kajian dakwah melalui musik sering kali berfokus pada genre tertentu seperti nasyid, gambus, atau musik kontemporer muslim, namun jarang memeriksa lirik sebagai teks dakwah yang mengandung struktur pesan keagamaan (Weintraub, 2010). Selain itu, sebagian besar penelitian lebih memerhatikan pengaruh musik religi terhadap perilaku keberagamaan daripada analisis mendalam mengenai bagaimana nilai-nilai syariat, seperti kewajiban salat, diartikulasikan melalui lirik dan gaya penyampaian populer. Kekosongan ini membuka ruang bagi studi yang menghubungkan aspek fikih dengan analisis media dan komunikasi dakwah.

Urgensi penelitian ini semakin kuat mengingat salat sebagai pilar utama dalam Islam sering kali mengalami degradasi perhatian di tengah modernitas, kesibukan kerja, dan distraksi digital yang memengaruhi ritme keseharian masyarakat muslim. Media dakwah yang kreatif dan adaptif dibutuhkan untuk mempertahankan relevansi ajaran agama dalam kehidupan masyarakat (Halik, 2019). Lagu "Eling-Eling Umat" memiliki potensi menjadi pengingat ritual keagamaan yang efektif karena menggabungkan seruan eksplisit untuk salat, penguatan nilai spiritual, dan ajakan memperbaiki kualitas ibadah melalui lembutnya medium musik populer. Hal ini menjadikan karya tersebut sebagai objek yang signifikan untuk dianalisis secara ilmiah, terutama dalam kaitannya dengan dakwah digital dan edukasi keagamaan berbasis budaya populer.

ISSN 2723-0228
DOI: 10.47281/fas.v6i2.236

Novelty penelitian ini terletak pada pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan analisis fikih salat dengan kajian musik sebagai media dakwah kontemporer. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang cenderung memisahkan kajian keagamaan dari studi media, penelitian ini menyoroti bagaimana konsep-konsep fikih—seperti kewajiban, keutamaan, dan konsekuensi meninggalkan salat—ditransformasikan menjadi pesan musikal yang bersifat repetitif, mudah diingat, dan sesuai dengan selera budaya modern. Penelitian ini tidak hanya mengkaji makna teologis dalam lirik, tetapi juga memetakan strategi dakwah kreatif yang muncul melalui estetika musikal. Pendekatan seperti ini merupakan kontribusi baru dalam kajian dakwah karena menunjukkan bagaimana nilai religius dapat ditransmisikan melalui media yang ramah audiens tanpa kehilangan substansi syariat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pesan dakwah tentang salat dalam lirik lagu "Eling-Eling Umat" karya Ebith Beat A. Secara khusus, penelitian ini berfokus pada: (1) bagaimana lirik lagu merepresentasikan kewajiban salat dan nilai-nilai spiritualnya dalam perspektif fikih; dan (2) bagaimana bentuk musikal dan struktur lirik berperan dalam memperkuat penyampaian pesan dakwah. Temuan penelitian diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai dakwah berbasis media kreatif serta memberikan perspektif baru mengenai penggunaan musik populer sebagai sarana internalisasi nilai keagamaan dalam masyarakat modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis pesan dakwah mengenai salat yang direpresentasikan dalam lirik lagu "Eling-Eling Umat" karya Ebith Beat A. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menelaah makna, struktur pesan, dan konteks religius dalam teks lirik secara mendalam (Creswell & Poth, 2018). Analisis difokuskan pada dua variabel utama sebagaimana tercantum dalam judul penelitian, yaitu pesan dakwah dan representasi kewajiban salat, sehingga metode kualitatif memberikan ruang interpretasi yang komprehensif terhadap simbol, diksi, dan narasi religius dalam lirik lagu.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) karena data utama berupa dokumen teks lirik lagu dan sumber-sumber literatur yang relevan, seperti karya fikih salat, teori dakwah, dan kajian media populer. Pendekatan ini sejalan dengan penelitian berbasis teks yang bertujuan menafsirkan isi pesan secara konseptual dan kontekstual (Zed, 2014). Selain itu, penelitian juga menggunakan analisis isi (content analysis) sebagai teknik analisis untuk mengidentifikasi kategori pesan, tema religius, dan pola retorika dakwah dalam lirik lagu (Krippendorff, 2019). Analisis isi digunakan untuk memetakan bagaimana pesan syariat mengenai salat—meliputi kewajiban, keutamaan, serta akibat mengabaikannya—dikonstruksi melalui bahasa musik populer.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah lirik lagu "Eling-Eling Umat" sebagaimana dirilis secara resmi oleh pencipta. Data sekunder mencakup literatur fikih salat, teori dakwah bil-hikmah, dan kajian akademik tentang musik sebagai media komunikasi keagamaan. Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui: (1) dokumentasi lirik lagu; (2) pengumpulan referensi ilmiah

ISSN 2723-0228
DOI: 10.47281/fas.v6i2.236

terkait fikih salat, dakwah, dan musik religi; serta (3) penelusuran sumber pendukung seperti artikel jurnal, buku ilmiah, dan publikasi akademik lainnya.

Tahapan analisis meliputi: (1) reduksi data, yaitu menyeleksi bagian lirik yang secara langsung atau tidak langsung memuat pesan dakwah; (2) penyajian data, yaitu pengelompokan kutipan lirik sesuai kategori pesan dakwah dan nilai-nilai salat; dan (3) penarikan kesimpulan, yaitu menafsirkan makna dakwah berdasarkan teori fikih dan teori komunikasi dakwah (Miles et al., 2014). Validitas data diperkuat melalui triangulasi teori, dengan membandingkan temuan analisis lirik dengan literatur fikih salat dan kajian dakwah untuk memastikan konsistensi interpretasi (Patton, 2015). Metode ini memungkinkan penelitian mengungkap secara sistematis bagaimana nilai kewajiban salat direpresentasikan dalam lirik lagu populer, serta menjelaskan relevansinya sebagai media dakwah kontemporer yang efektif bagi masyarakat modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di era digital saat ini, dakwah tidak hanya dilakukan melalui ceramah atau kajian keagamaan, tetapi juga melalui media populer yang lebih mudah diterima masyarakat, salah satunya lagu religi. Musik memiliki daya kuat dalam menyentuh emosi dan mempengaruhi perilaku, sehingga pesan spiritual yang terkandung di dalamnya dapat lebih membekas dalam ingatan pendengar. Lagu “Eling-Eling Umat” merupakan salah satu karya religius yang secara eksplisit mengajak umat Islam untuk mengingat salat sebagai manifestasi ketundukan seorang hamba kepada Allah Swt. Kajian terhadap makna lirik lagu ini menjadi penting dan menarik untuk dikaji karena mengungkap bagaimana nilai dan ajaran tentang keutamaan ibadah mahdhah—khususnya salat—didiologkan dalam bentuk seni yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Analisis ini diharapkan tidak hanya memberikan pemahaman terhadap pesan dakwah yang terkandung dalam lirik, tetapi juga membuka ruang bagi penguatan praktik keberagamaan melalui media kreatif yang relevan dengan perkembangan zaman. Berikut lirik lagunya.

Eling Eling Umat

Lagu Ebith Beat A

Eling-eling umat muslimin, muslimat
Mari kita berjamaah salat, salat, salat
Salat kewajiban kita di dunia
Buat bekal kita nanti di akhirat
Eling-eling umat muslimin, muslimat
Mari kita berjamaah salat, salat, salat
Salat kewajiban kita di dunia
Buat bekal kita nanti di akhirat (ya)
Kita t'lah tahu bahwasannya
Yang namanya muslim tuh setelah mengucap ikrarkan dua kalimat syahadat
Lalu kita melaksanakan kewajiban salat yang lima waktu
Harus tepat waktu, jangan lalai, lupa, telat
Karena salat yang telah lewat takkan terulang lagi sepanjang hayat
Mari lakukan salat dengan nyaman

ISSN 2723-0228
DOI: 10.47281/fas.v6i2.236

Jangan tergesa, apalagi salatnya terburu-buru
Salatnya haruslah untuk lebih khusyuk
Memanjatkan segala doa yang tertuju pada Allah Rabbana walakalhamdu
Ya Allah, semoga doa-doa yang kami panjatkan, dikabulkan
Eling-eling umat muslimin, muslimat
Mari kita berjamaah salat, salat, salat
Salat kewajiban kita di dunia
Buat bekal kita nanti di akhirat (ya)
Yuk, mari kita semua, kita perbaiki salat kita semua
Subuh, zuhur, asar, maghrib, lalu isya
Jangan lupa kita laksanakan, karena salat itu kewajiban
Lalu salat itu tiangnya agama
Barangsiapa yang melakasanakan salat
Berarti sesungguhnya membangun agama
Mari salatnya berjamaah, tingkatkan ukuwah islamiah
Eratkan tali silaturahmi, mengharap ridha Ilahi
Allah Yang Maha Kuasa
Semoga mengabulkan doa-doa kita semuanya
Eling-eling umat muslimin, muslimat
Mari kita berjamaah salat, salat, salat
Salat kewajiban kita di dunia
Buat bekal kita nanti di akhirat
Eling-eling umat muslimin, muslimat
Mari kita berjamaah salat, salat, salat
Salat kawajiban kita di dunia
Buat bekal kita nanti di akhirat
Buat bekal kita nanti di akhirat

Sumber: *Musixmatch*

Makna Lirik Lagu Eling-Eling Umat sebagai Pengingat Salat

Eling-eling umat muslimin, muslimat
Mari kita berjamaah salat, salat, salat

Lirik tersebut menyatakan seruan kepada umat muslimin (laki-laki muslim) dan muslimat (perempuan muslim) untuk melaksanakan salat berjemaah. Terutama yang ditekankan atau yang dianjurkan yaitu kaum muslim laki-laki untuk salat fardu berjemaah di masjid. Hal ini karena salat berjemaah memiliki banyak keutamaan. Di antaranya yaitu mendapatkan pahala 27 derajat sedangkan salat sendiri (munfarid) hanya mendapat satu derajat. Dari Ibnu Umar r.a., Rasulullah saw. bersabda, "*Salat berjemaah lebih utama dua pulu tujuh derajat daripada salat sendirian."* (HR.

ISSN 2723-0228
DOI: 10.47281/fas.v6i2.236

Bukhari dan Muslim). Selain itu, pergi salat berjemaah dapat menghapus dosa dan mengangkat derajat orang yang melaksanakannya. *Dari sahabat Abu Hurairah ra, ia berkata, Rasulullah saw. bersabda: "Pahala salat seseorang dengan berjemaah dilipatgandakan di atas pahala salatnya di rumah dan di pasar sebanyak dua puluh lima derajat. Karenanya, jika salah seorang dari kalian berwudu lalu menyempurnakan wudunya, kemudian pergi ke masjid semata-mata untuk mengerjakan salat, maka tidaklah ia melangkahkan satu langkah pun, kecuali dengan tiap langkahnya itu akan diangkat satu derajat baginya, dan dihapus satu dosa darinya. Jika ia telah salat maka para malaikat akan berselawat (memohonkan rahmat dan ampunan) kepadanya, selama ia masih berada di tempat salatnya dan belum berhadas. Para malaikat berdoa, 'Ya Allah, ampunilah dia, rahmatilah dia. 'Dan dia senantiasa berada dalam pahala salat selama dia menanti pelaksanaan salat."* (HR Bukhari dan Muslim). Allah juga memberikan keistimewaan bagi orang yang melaksanakan salat Subuh dan Isya secara berjemaah. Dari Utsman bin Affan r.a., ia berkata, *"Saya pernah mendengar Rasulullah saw. bersabda, 'Barang siapa salat Isya berjemaah, seolah-olah ia salat (sunah) separuh malam, dan barang siapa salat Subuh berjemaah, seolah-olah ia telah salat (sunah) sepanjang malam'."* (HR Muslim dan At-Tirmidzi). Dari Abu Hurairah, sesungguhnya Rasulullah Saw bersabda: *"Andai manusia mengetahui apa yang ada dalam seruan azan dan shaf pertama, kemudian mereka tidak mendapatkan cara melainkan diundi, mereka pasti akan melakukan undian. Andai mereka mengetahui apa yang ada di dalam takbiratul-Ihram, pastilah mereka akan berlomba untuk mendapatkannya. Andai mereka mengetahui apa yang ada dalam shalat Isya dan shalat Shubuh pastilah mereka akan datang meskipun merangkak".* (HR. Al-Bukhari dan Muslim). Keistimewaan yang berhubungan dengan salat Subuh. *"Siapa saja yang sholat subuh secara berjemaah, kemudian duduk dengan berdzikir kepada Allah sampai terbit matahari, kemudian shalat dua rakaat maka ia akan mendapatkan pahala sebagaimana haji dan umrah yang sempurna, sempurna, sempurna."* (HR at-Tirmidzi. Hadits Hasan). Selain itu, keistimewaan lain yaitu sebagai berikut. *"Dari Abu Hurairah r.a., Rasulullah saw. bersabda, 'Jika Imam membaca ghairil maghdluubi alaihim wa la dldlaalliin maka ucapkanlah 'Aamiin' karena siapa yang ucapan aminnya bersamaan dengan aamiinnya malaikat maka dosanya yang telah lalu akan diampuni."* (HR. Bukhari dan Muslim). Dari Abu Hurairah r.a., Rasulullah saw. bersabda, *"Jikalau mereka mengetahui pahala salat Isya dan Subuh, niscaya mereka akan mendatangi keduanya meski dengan merangkak."* (HR. Bukhari dan Muslim). Selain itu juga, salat berjemaah merupakan ajang silaturahmi (merekatkan hubungan sosial kemasyarakatan) dan dapat memperkuat ukhuwah islamiyah. Dari Abu Darda' r.a., *"Saya pernah mendengar Rasulullah saw. bersabda, 'Tidaklah ada tiga orang di suatu desa atau lembah, dan mereka tidak melaksanakan salat berjemaah, melainkan setan telah menguasai mereka. Oleh karena itu, hendaklah kalian salat berjemaah, karena sesungguhnya serigala hanya akan memakan kambing yang sendirian (jauh dari kawan-kawannya)'."* (HR Abu Daud dengan sanad hasan).

Adapun ditinjau dari hukum fikih, salat berjemaah hukumnya sunah muakadah (sunah yang dianjurkan atau sangat ditekankan) menurut penjelasan dari Imam Taqiyuddin Abi Bakr bin Muhammad al-Husaini dalam kitabnya Kifayatul Akhyar.[10] Hukum ini sesuai dengan mazhab Imam Maliki dan Syafi'i. Dalam perkara ini orang yang meninggalkan salat berjemaah tidaklah berdosa dan

ISSN 2723-0228
DOI: 10.47281/fas.v6i2.236

bukanlah termasuk orang fasik. Akan tetapi, orang tersebut telah kehilangan banyak keutamaan dan kesunahan yang besar. Pendapat lain dari Imam Syafi'i menghukumi fardu kifayah. Adapun, mazhab Hambali menyebutkan bahwa hukum salat berjemaah adalah wajib atau fardu ain (tidak sah jika tidak dikerjakan berjemaah atau sah walaupun tanpa berjemaah, tetapi berdosa bagi yang melaksanakannya). Hukum tersebut berlaku bagi kaum muslim laki-laki. Sementara itu, bagi kaum wanita lebih baik salat di rumahnya, tetapi jika si wanita tersebut menghendaki untuk pergi ke masjid karena memang tidak ada hal yang memberatkannya untuk meninggalkan rumah seperti tidak menyusui dan merawat bayi, di jalan aman tidak ada gangguan, maka laki-laki atau suaminya hendaknya mengizinkan dan janganlah melarangnya selama wanita tersebut memperhatikan keadaannya yakni tidak memakai perhiasan dan wewangian yang membangkitkan syahwat dan menimbulkan fitnah. Hal ini berdasarkan hadis Nabi saw., *"Jangan larang kaum wanita pergi ke masjid, dan rumah mereka lebih baik untuk mereka."* (HR Ahmad dan Abu Daud). Dalam riwayat lain, Nabi bersabda, "*Jangan larang hamba-hamba wanita Allah pergi ke masjid-Nya, dan hendaklah mereka pergi ke sana dengan penampilan yang tidak menarik."* (HR Ahmad dan Abu Dawud). Kemudian juga si wanita tersebut hendaknya memperhatikan mengenai keadaan masjidnya yakni tempatnya terhormat (tertutup atau tidak bercampur antara tempat laki-laki dan wanita), layak, aman, dan mungkin sudah biasa digunakan jemaah wanita lain untuk salat di tempat tersebut.

Begitu pentingnya salat berjemaah sampai Rasulullah saw. pun menekankan dalam suatu riwayat. Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, *"Seorang pria buta (tuna netra) datang menemui Nabi dan berkata. 'Wahai Rasulullah, saya tidak memiliki penunjuk jalan yang akan menuntunku ke masjid.' Lalu dia meminta keringanan kepada Rasulullah saw. untuk mengerjakan salat di rumah dan Beliau pun memberikan keringanan tersebut. Ketika orang itu berpaling, beliau kembali bertanya, 'Apakah engkau mendengar panggilan salat (azan)?' Lelaki buta itu menjawab 'Benar.' Beliau bersabda, 'Kalau begitu, penuhilah seruan tersebut (hadiri jemaah salat)'."* (HR Muslim). Dalam riwayat lain disebutkan, *Dari Abu Hurairah r.a., Rasulullah saw., "Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya. Sungguh aku ingin memerintahkan seseorang mengumpulkan kayu bakar, kemudian aku perintahkan seseorang untuk azan dan aku perintahkan seseorang untuk memimpin orang-orang salat. Kemudian aku akan mendatangi orang-orang (yang tidak ikut salat berjemaah) lalu aku bakar rumah-rumah mereka."* (Muttafaq'alaih). Adapun dalil dalam Al- Qur'an yang mensyariatkan salat berjemaah yaitu, *"Jika engkau berada di lingkungan kaum muslimin, kemudian engkau mendirikan salat, hendaknya sebagian kaum muslimin mendirikan salat bersamamu."* (An-Nisa: 102).

Para orang saleh dahulu sangat memperhatikan salat jemaah mereka. Jikalau mereka tertinggal salat berjemaah di awal waktu, maka mereka akan mencari kawan untuk dapat melaksanakan salat berjemaah di waktu berikutnya. Dalam suatu riwayat yang disampaikan oleh K.H. Abdullah Gymnastiar[11] pernah pada suatu saat sahabat Umar bin Khattab berjalan di kebunnya yang cukup luas untuk memeriksa dan melihat-lihat keadaan di sana. Setelah Umar keluar dari kebunnya tersebut, ternyata ia mendapati kaum muslimin telah selesai melaksanakan salat Asar berjemaah. Menyaksikan keadaan itu, sesaklah dada Umar karena telah tertinggal salat berjemaah di awal

ISSN 2723-0228
DOI: 10.47281/fas.v6i2.236

waktu, hingga akhirnya kemudian Umar menyedekahkan kebunnya tersebut kepada umat karena telah melalaikannya dari salat berjemaah.

Seseorang boleh tidak ikut salat berjemaah jika terdapat uzur padanya. Sayyid Sabiq[12] dalam kitabnya Ringkasan Fikih Sunah menyampaikan hal-hal yang memperbolehkannya seseorang tidak ikut salat berjemaah.

1) Cuaca dingin dan hujan. Ibnu Umar r.a. menuturkan, "*Nabi saw. menyuruh petugas penyeru untuk menyerukan, 'Salatlah di rumah kalian di malam yang dingin dan turun hujan ketika kalian sedang bepergian'."* (HR Asy-Syaikhani).
2) Adanya makanan. Ibnu Umar r.a. menuturkan, *"Nabi saw. bersabda, 'Salah seorang dari kamu yang sedang makan tak boleh terburu-buru dalam menyelesaikan makanannya walaupun iqamat sudah dikumandangkan."* (HR Bukhari).
3) Menahan buang air besar dan buang air kecil. Aisyah r.a. menuturkan, *"Nabi saw. bersabda, 'Tidak ada salat untuk orang yang tengah menahan buang air besar dan buang air kecil."* (HR Ahmad dan Muslim).
4) Jalan berlumpur atau becek.
5) Angin kencang.

Imam Abu Bakar bin Muhammad Syatha ad-Dimyati[13] berkata, "*Sesungguhnya uzur-uzur salat Jumat itu sama seperti uzur salat berjemaah."* Hal yang termasuk uzur salat Jumat di antaranya yaitu orang sakit yang merasa kerepotan untuk pergi ke masjid atau orang yang khawatir penyakitnya akan semakin parah jika ia pergi ke masjid, termasuk orang yang merawat si sakit yang tidak mungkin untuk ditinggalkan, kemudian rasa takut akan keselamatan diri (misalnya menghindar dari orang jahat atau penguasa zalim yang dapat membahayakan diri atau rasa khawatir terhadap penyakit menular yang sedang mewabah), dan orang yang sedang bepergian.

Salat kewajiban kita di dunia
Buat bekal kita nanti di akhirat

Salat yaitu ibadah yang di dalamnya terdapat aktivitas perbuatan dan perkataan/lisan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Sarjuni[14], "Salat adalah suatu ibadah kepada Tuhan yang di dalamnya terdapat perkataan dan perbuatan, diawali dengan takbiratul ihram, dan diakhiri dengan salam menurut syarat dan rukun yang telah ditentukan syara." Pernyataan tersebut juga disampaikan Sakhi,[15] "Salat adalah ibadah yang di dalamnya terdapat serangkaian ucapan dan gerakan tertentu yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam." Salat merupakan ibadah wajib bagi kaum muslim yang sudah memenuhi ketentuannya.

Menurut Tuasikal,[16] beliau mengutip kitab Safinah An-Najah, seseorang sudah mendapat kewajiban salat jika sudah terdapat enam hal berikut. Pertama Islam, kedua balig, ketiga berakal, kelima bersih dari haid dan nifas, kelima telah sampainya dakwah, keenam selamat panca indra. Menurut Moh. Rifa'i[17], "Syarat wajib salat bagi seseorang yaitu beragama Islam, balig, berakal, suci dari haid dan nifas, dan telah mendengar ajakan dakwah Islam." Adapun menurut Al-Imam Al-Alamah Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad bin Qosim Asy-Syafi'i dalam kitabnya Fathul Qorib Al-Mujiib

ISSN 2723-0228
DOI: 10.47281/fas.v6i2.236

(dalam Amar)[17] bahwa syarat wajibnya salat itu ada tiga perkara yaitu Islam, balig, berakal. Begitu pun menurut Taqiyuddin Abu Bakar dalam kitabnya Kifayatul Akhyar (dalam Anwar dan Musthafa)[18] bahwa syarat wajibnya salat ada 3 perkara, yaitu Islam, balig, dan berakal. Jadi, seseorang muslim (beragama Islam) yang sudah balig (telah cukup umur sehingga dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk; laki-laki ditandai dengan mimpi basah yakni keluarnya air mani dan perempuan ditandai dengan haid), berakal (tidak gila), dan sudah mendengar ajakan dakwah Islam, maka sudah berlaku hukum wajib salat baginya. Orang yang meninggalkan salat fardu karena sengaja maka ia berdosa. Para ulama berbeda pendapat tentang status hukum orang tersebut. Pertama, orang yang sengaja meninggalkan salat karena mengingkari kewajibannya. Para ulama sepakat bahwa orang seperti ini dihukumi kafir bahkan murtad, kecuali jika orang yang baru masuk Islam dan orang yang dibesarkan di tempat terpencil karena belum tahu salat adalah wajib. Kedua, orang yang meninggalkan salat karena bermalas-malasan dan ia masih mengakui kewajiban salat. Dalam kondisi kedua ini ulama ada yang berpendapat memasukan ke dalam kategori fasik-bermaksiat dan melakukan dosa besar-tetapi belum sampai pada tataran kafir. (Sumaji).[19]

Dalam bukunya, Ringkasan Fikih Sunnah, Sayyid Sabiq[20] menjelaskan bahwa "Shalat dalam Islam memiliki kedudukan yang tidak dapat ditandingi oleh kedudukan ibadah apapun. Shalat adalah tiang agama dan agama hanya dapat berdiri tegak dengannya." Hal tersebut sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Sumaji[21], "Salat adalah ibadah yang tertinggi bagi seorang muslim karena salat sebagai sarana komunikasi antara seorang hamba dan Khaliknya (Allah)." Sarjuni[22] juga mengatakan demikian "Salat dalam Islam mempunyai kedudukan yang tidak disamai oleh ibadah-ibadah lainnya." Begitu istimewanya salat, sampai-sampai perintahnya pun Allah berikan langsung kepada Nabi Muhammad saw. di Sidratul Muntaha saat peristiwa Isra Mikraj, di samping juga ada ayat yang turun kepada beliau. Berbeda dengan ibadah lainnya yang perintahnya hanya cukup dengan ayat yang turun melalui Malaikat Jibril, misalnya perintah ibadah puasa,*"Ya ayyuhalladzina amanu kutiba alaikumu-shiyam, kama kutiba 'alaladzina min qablikum la'allakum tattaqun."*, perintah zakat, maupun haji.

Dalam riwayat, salat merupakan ibadah yang pertama kali diwajibkan oleh Allah Swt. dan merupakan pangkal ibadah yang kelak pertama akan dihisab di yaumil qiyamah. *"Amal ibadah yang pertama yang akan dihisab oleh Allah pada hari kiamat adalah shalatnya, jika shalatnya baik maka baiklah seluruh amalannya yang lain dan jika shalatnya rusak maka rusaklah seluruh amalannya yang lain." (HR Thabrani, dishahihkan oleh syaikh Albani).* Maka dari itu, sudah seharusya orang Islam sangat memperhatikan benar-benar salatnya karena amalan salat inilah yang menjadi bekal paling pokok sebelum diperhitungkan amal ibadah yang lain nanti di akhirat. Salat merupakan tiangnya agama. Hal ini sebagaimana sabda Rasulullah saw., *"Salat adalah tiang agama, barangsiapa yang mengerjakannya berarti ia menegakkan agama (Islam), dan barangsiapa meninggalkannya berarti ia meruntuhkan agama (Islam)."* (H.R. Baihaqi). Keadaan ini dapat dianalogikan dengan sebuah bangunan, misalnya rumah. Rumah dapat tegak berdiri karena adanya tiang. Jika tiangnya rusak atau roboh, maka bangunan rumah itu pun ikut roboh, termasuk di dalamnya jendela, pintu, dan lain sebagainya. Menurut Imam Ahmad (dalam Hasan)[23]

ISSN 2723-0228
DOI: 10.47281/fas.v6i2.236

"Sesungguhnya kualitas keislaman seseorang bergantung pada kualitas ibadah salatnya. Kecintaan seseorang kepada Islam juga bergantung pada kecintaan dalam mengerjakan salat". Hasan menambahkan bahwa tolok ukur kualitas keimanan seorang muslim terdapat pada salatnya. Adapun dalil yang mewajiban ibadah salat di antaranya adalah *"Dan laksanakanlah salat, tunaikan zakat, dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk."* (Q.S. Al-Baqarah: 43). Dalam ayat lain, *"Dan laksanakanlah salat, tunaikanlah zakat, dan taatlah kepada Rasul (Muhammad), agar kamu diberi rahmat".* (Q.S. An-Nur: 56). *"Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan sholat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar)."* (QS. Al Bayyinah: 5). Adapun yang terdapat dalam hadis yaitu *"Salat adalah tiang agama, barangsiapa yang mengerjakannya berarti ia menegakkan agama, dan barangsiapa meninggalkannya berarti ia meruntuhkan agama." (HR Baihaqqi).*

Salat yang wajib didirikan oleh muslim sehari semalam yang sudah mukalaf (orang yang sudah wajib menjalankan hukum agama) sebanyak lima waktu dengan jumlah rakaat 17 rakaat (4 rakaat Zuhur, 4 rakaat Asar, 3 rakaat Magrib, dan 4 rakaat Isya, dan 2 rakaat Subuh. *"Sesungguhnya shalat itu atas orang-orang mukmin adalah kewajiban yang telah ditentukan waktu-waktunya."* (An-Nisa: 103). *"Dirikanlah sholat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula sholat) subuh. Sesungguhnya shalat subuh itu disaksikan (oleh malaikat)."* (QS. Al-Isra: 78). Sesudah matahari tergelincir maksudnya waktu masuk salat Zuhur hingga bayang-bayang suatu benda sepadan dengan benda itu. Kemudian dilanjutkan dengan salat-salat berikutnya sampai gelap malam dan salat Subuh. Salat Asar waktunya yaitu bertambahnya bayang-bayang yang telah sama dengan panjang benda sampai bayang-bayang benda itu dual kali lipat dan akhir waktunya terbenamnya matahari. Salat Magrib waktunya saat terbenamnya matahari *"Waktu Magrib ialah ketika matahari terbenam selama mega merah belum lenyap."* (HR Muslim). Salat Isya waktunya dari mega merah telah lenyap sampai (dalam waktu ikhtiar) sepertiga malam atau waktu *jawaz* sampai munculnya fajar yang kedua. Waktu Subuh waktunya munculnya fajar hingga akhir waktunya (waktu ihktiar) saat remang-remang pagi atau waktu *jawaz* sampai munculnya matahari (Abubakar)[24]. *"Dan dirikanlah sholat itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bahagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat."* (QS Hud: 114). *"Maka bertasbihlah kepada Allah pada petang hari dan pada pagi hari (waktu subuh), dan segala puji bagi-Nya baik di langit, di bumi, pada malam hari dan pada waktu zuhur (tengah hari)."* (QS. Ar-Rum: 17-18).

Dalam mendirikan salat, seseorang yang memiliki keterbatasan fisik atau dalam keadaan sakit dapat melaksanakannya sesuai kemampuan dengan tata cara yang sudah ditetapkan. Hal ini karena agama Islam menghendaki kemudahan dan keringanan bagi umatnya dalam melaksanakan ibadah. "*Allah menghendaki kalian kemudahan dan tidak menghendaki kesulitan."* (QS Al-Baqarah: 185). *"Apabila aku perintahkan kepada kalian untuk mengerjakan suatu perkara, maka laksanakanlah itu semampu kalian."* (HR Bukhari-Muslim). Rifa'i[25] menjelaskan bahwa orang yang sakit selama akal dan

ISSN 2723-0228
DOI: 10.47281/fas.v6i2.236

ingatannya masih sadar wajib mengerjakan salat. Jika ia tidak mampu berdiri maka boleh mengerjakannya sambil duduk, jika duduk tidak bisa maka boleh mengerjakannya dengan tidur telentang dengan kedua kaki diarahkan ke arah kiblat, jika masih tidak bisa maka boleh berbaring dengan seluruh anggota badan menghadap kiblat, jika tidak bisa juga maka mengerjakannya cukup dengan isyarat (oleh mata maupun kepala).*"Shalatlah kamu dengan berdiri. Apabila tidak kuasa dengan berdiri, shalatlah dengan duduk. Dan apabila tidak kuasa dengan duduk, shalatlah di atas lambungmu (tidur miring)."* (HR Bukhari). *"Apabila kamu tidak kuat, shalatlah sambil berbaring (menelentang). Allah tidak memaksakan sesuatu atas manusia kecuali sekadar kemampuannya."* (HR An-Nasa'i).

Kita t'lah tahu bahwasannya
Yang namanya muslim tuh setelah mengucap ikrarkan dua kalimat syahadat
Lalu kita melaksanakan kewajiban salat yang lima waktu
Harus tepat waktu, jangan lalai, lupa, telat
Karena salat yang telah lewat takkan terulang lagi sepanjang hayat

Dalam mendirikan salat, selain yang utama memperhatikan syarat dan rukunnya, seseorang juga perlu memperhatikan kualitas dari salat yang dilakukannya itu. Kualitas salat dapat diperhatikan dari kekhusyukannya, keutamaan waktu mendirikannya, dan bagaimana pengaruh salat itu dalam sikap yang tercermin di kehidupan sehari-hari.

Pertama, berusaha menjaga kekhusyukannya.

Salat merupakan manifestasi menghadapnya seorang hamba kepada Tuhannya. Oleh karena itu, sudah seharusnya seseorang yang salat menjaga kekhusyukannya (walaupun terkadang pada kenyataannya, bagi orang awam, pikiran dan hatinya masih ada yang teralihkan oleh hal keduniawaian yang mungkin tidak disadarinya atau tidak terkontrol olehnya). Bahkan, karena hal-hal yang mengganggu hati dan pikiran tersebut seseorang bisa sampai lupa bacaan, jumlah rakaat, atau gerakan shalat dalam salatnya. Ustaz Faried, alumni Tafsir Hadits Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, dalam *republika.co.id* mengatakan, "Terkadang ketika shalat muncul ide-ide, atau hal-hal yang tak pernah kita pikirkan, atau sebuah solusi atas masalah yang kita hadapi. Hal seperti itu harus kita hilangkan, karena itu mengganggu kekhusyukan shalat kita." Semakin khusyuk salat seseorang, maka semakin bernilai salat orang tersebut. *"Sesungguhnya beruntunglah orang-orang beriman, yaitu orang yang khusyuk dalam shalatnya."* (QS. Al- Mukminûn, [23]: 1-2). *"Peliharalah semua salat(mu), dan (peliharalah) salat wusthaa. Dan laksanakanlah (salat) karena Allah dengan khusyu',"* (QS. Al-Baqarah [2]: 238). Imam Malik berkata bahwa khusyuk adalah menghadirkan (dalam pikiran dan hati) kebesaran Allah Yang Maha Tinggi dan Keagungan-Nya dan bahwa sesungguhnya tidak ada yang disembah dan dituju selain-Nya. Imam Syafi'i mengungkapkan bahwa khusyuk adalah menghadirkan hati dan ketenangan anggota badan. Ibnu Qoyyim al-Jauziyyah mengatakan bahwa khusyuk adalah menghadapnya hati di hadapan Rabb dengan sikap tunduk dan rendah diri. Adapun menurut Imam Al-Ghazali khusyuk adalah *khudhurul qolbi* yaitu salat yang menghadirkan hati. Konsentrasi, rasa tunduk, pasrah, dan penghormatan yang tinggi kepada Allah

ISSN 2723-0228
DOI: 10.47281/fas.v6i2.236

saat beridiri, rukuk, dan sujud. (Suryantara)[26]. Sementara itu di dalam sumber lain, El-Syafa[27] menyatakan, Ibnu Katsir menjelaskan, bahwa khusyuk yaitu ketenangan, *tuma'ninah*, pelan-pelan, ketetapan hati, tawadu, serta merasa takut dan selalu merasa diawasi oleh Allah Swt. Adapun menurut Ibnu Qoyyim bahwa khusyuk yaitu menghadapnya hati kepada Rabb melalui sikap tunduk dan merendahkan diri, yakni merasa hina diahadapan-Nya. Adapun Al-Qusyairi yang mengutip berbagai pandangan ulama perihal khusyuk. Menurut sebagian ulama, khusyuk adalah pendirian hati di hadapan Allah dengan perhatian yang terfokus.

Syekh Ahmad Musthafa Maraghi (dalam Nurdin)[28] mengemukakan dalam kitab tafsirnya tiga cara melakukan salat khusyuk. Pertama, memahami dan merenungkan (*tadabbur*) setiap bacaan salat, kedua mengingat Allah (zikir) dan merasa takut akan balasan-Nya sehingga bersungguh-sungguh ketika menghadap-Nya, ketiga menghindari pikiran yang macam-macam selain salat. Lebih lanjut, Nurdin[29] menyampaikan beberapa hal yang harus diperhatikan untuk meraih salat khusyuk. 1) Memahami urgensi dan fungsi salat. Menjadikan salat sebagai kebutuhan, bukan sebatas kewajiban. Salat memiliki banyak hikmah baik yang berhubungan dengan aspek spiritualitas seperti semakin dekat dengan Allah, Tuhan semesta alam, mendapatkan balasan untuk kehidupan ukhrawi seperti mendapatkan pahala yang agung, dijanjikan-Nya Surga, mendapatkan pengampunan dosa, merasakan kebahagiaan hidup di akhirat kelak, maupun yang berhubungan dengan aspek duniawi seperti memperoleh kesehatan jasmani maupun rohani. Dari aspek kesehatan jasmani, banyak riset yang membuktikan bahwa gerakan salat dapat menguatkan dan menyehatkan tubuh seperti mengaktifkan energi panas tubuh, mengaktifkan sirkulasi darah, melancarkan oksigen ke otak saat sujud sehingga dapat memperbaiki harmonisasi atau keseimbangan sistem saraf, melancarkan pencernaan, meredakan nyeri punggung/nyeri sendi, menjaga kesehatan jantung, dan lain sebagainya. Dari kesehatan rohani, gerakan salat dapat membuat jiwa lebih tenang, menjadikan mental sehat, menjadi pribadi yang lebih baik dengan tidak melakukan perbuatan keji dan mungkar. 2) Mempelajari dan menguasai fikih salat secara keseluruhan. Hal yang mengganggu kekhusyukan salat salah satunya yaitu kurangnya menguasai teori dan praktik salat. Sehingga mungkin seseorang terkena penyakit waswas karenanya. 3) Membersihkan hati dan pikiran dari perkara yang mengganggu kekhusyukan yaitu dengan menyadari bahwa kita sedang menghadap Allah Yang Maha Mengetahui segala bisikan hati yang tersembunyi sekalipun.

Kedua, keutamaan waktu mendirikannya

Pada dasarnya seseorang boleh melakukan salat kapan pun selama waktu salat yang sudah ditentukan itu masih tersedia. *"Sesungguhnya shalat itu atas orang-orang mukmin adalah kewajiban yang telah ditentukan waktu-waktunya."* (An-Nisa: 103). Dalam sebuah riwayat dari Abu Abdirrahman bin Mas'ud, ia bercerita bahwa *"Aku pernah bertanya kepada Rasulullah saw. mengenai amal apa yang paling dicintai Allah? Beliau menjawab 'Shalat pada waktunya', lalu apalagi tanyaku. Beliau menjawab 'Berbakti kepada orang tua.' Kemudian apalagi, tanyaku. Maka beliau menjawab 'Jihad di jalan Allah.' "*(HR. Bukhari dan Muslim). Akan tetapi, salat yang dilakukan di awal waktu memiliki keutamaan lebih dibandingkan waktu setelahnya. Secara umum dalam ilmu fikih pembagian waktu

ISSN 2723-0228
DOI: 10.47281/fas.v6i2.236

salat menurut Tim Pembukuan Mahad Al-Jamiah Al-Aly UIN Malang yang mengutip dari kitab Fathal Qarib[30] yaitu 1) waktu fadhilah (utama) yaitu diperkirakan waktunya setelah azan, kemudian berwudu, cukup untuk salat sunah rawatib, dan menunggu beberapa saat. 2) Waktu ikhtiar (biasa) yaitu mulai berakhirnya waktu fadhilah (pahalanya di bawah waktu fadhilah). Dalam waktu Asar ketika bayangan suatu benda lebih panjang dari bendanya. Dalam waktu Isya sampai sepertiga malam. Dalam waktu Subuh sejak berakhir waktu fadhilah hingga langit menguning. 3) Waktu *jawaz bilaa karahah* (tidak makruh dan tidak mendapat pahala dari segi waktu). Dalam waktu Asar sejak bayangan dua kali lipat dari bendanya. Dalam waktu Isya sampai terbit fajar pertama. Dalam waktu Subuh ketika terlihat sinar merah sebelum matahari terbit hingga langit memerah. 4) Waktu *jawaz* makruh (terdapat celaan dari segi waktunya). Dalam waktu Asar ketika terbenamnya matahari. Dalam waktu Subuh ketika hanya cukup untuk melaksanakan salat. 5) Waktu tahrim (haram) yaitu mengakhirkan salat sampai tersisa sedikit waktu yang tidak cukup melakukan salat (terdapat dosa).

Salat di awal waktu menunjukkan tingkat keimanan, ketakwaan, dan kecintaan kepada Allah Swt. Kecintaan kepada Allah (*mahabbatullah*) akan melahirkan rasa rindu selalu ingin bertemu dan pertemuan dengan Allah terutama terjadi dalam Salat.

Pengaruh salat dalam sikap yang tercermin di kehidupan sehari-hari

Seseorang yang benar-benar mendirikan salat, maka salatnya tersebut akan berpengaruh pada sikap hidupnya di luar salat. Artinya nilai-nilai yang terdapat dalam salatnya akan terbawa dalam kehidupannya sehari-hari. Di dalam salat, ia perhatikan syarat dan rukunnya kemudian berusaha mengerjakannya dengan khusyuk. Selesai salat, ajaran salat tersebut diterjemahkannya di luar salat. Begitulah pernyataan K.H. Zainuddin M.Z. dalam tausiahnya saat peringatan Isra Mikraj. Adapun nilai-nilai salat yang tercermin dalam sikap hidup di luar salat menurut beliau adalah sebagai berikut.

1. Salat mengajarkan rendah hati (tawadu). Sebagaimana diketahui bahwa anggota yang paling terhormat pada diri manusia adalah kepala. Seseorang mungkin tidak akan marah ketika dipukul tangannya atau mungkin kakinya oleh seorang teman. Akan tetapi, jika sudah bagian kepala yang dipukul, maka orang tersebut bisa jadi akan marah. Begitu terhormatnya kepala pada tubuh manusia. Di dalam salat, posisi kepala yang menurut manusia terhormat tersebut
   sama rendahnya dengan telapak kaki manakala sujud. Artinya manusia di hadapan Allah Yang Maha Tinggi tidak ada apa-apanya. Sehebat apapun kemampuannya, setinggi apapun pangkatnya, sekaya apapun hartanya, tetap rendah di hadapan-Nya. Ia tidak akan berdaya dan tidak akan punya apa-apa, kecuali Allah yang memberikannya. Maka setelah salat, orang yang khusyuk dalam salatnya, ketika ia kembali ke masyarakat, sombongnya hilang. Karena ia tahu bahwa Allah tidak senang dengan orang-orang yang sombong. Iblis juga diusir dari Surga karena sombong. Tidak mau sujud kepada Nabi Adam a.s. Padahal itu adalah perintah Allah. Dalam segala bentuknya, Allah tidak menyukai orang yang sombong. Baik sombong ilmu, sombong harta, sombong pangkat, sombong kemampuan, sombong karena keturunan/nasab, sombong karena rupa, dan lainnya.

ISSN 2723-0228
DOI: 10.47281/fas.v6i2.236

2. Ikhlas. Ikhlas artinya berbuat tanpa pamrih dan semata-mata hanya karena Allah. Allah yang Maha Kuasa, yang menciptakan segala makhluk dan mengatur seluruh alam semesta, yang memerintahkan salat dan manusia diperintahkan salat hanya untuk-Nya, hanya untuk mengingat-Nya. Maka, ketika seseorang berdiri kemudian mengangkat kedua tangannya sembari mengucapkan "Allahuakbar", itu artinya bahwa aku salat hanya untuk Allah Yang Maha Besar. Tunduk dan khusyuk. Orang mau memuji atau tidak, mau tahu atau tidak, mau dengar atau tidak, mau lihat atau tidak tak dihiraukannya, yang penting Allah. Maka setelah kembali ke masyarakat, orang yang ini akan beramal karena Allah. Ia tidak akan kecewa jika tidak ada yang memujinya orang baik, tidak akan marah jika tidak ada yang menyebutnya orang dermawan, tidak akan sakit hati jika tidak ada yang menganggapnya orang cerdas, tidak akan hilang semangat ibadahnya jika tidak ada yang memujinya orang saleh, dan lain sebagainya.
3. Salat itu memberikan ketenangan dalam hidup. Manusia tentunya memiliki ambisi dan emosi yang ia miliki dalam dirinya. Seseorang yang tadinya merasa gelisah, kesal, marah, atau tidak tenang hati karena sesuatu hal, maka ketika setelah salat keadaannya akan berbeda. Seseorang tersebut hatinya akan jauh lebih tenang dan tentram. Kemudian, khusyuk dalam salat sudah semestinya termanifestasikan dalam diri seseorang ketika ia berada di luar salatnya. Misalnya akan menjadi lebih sabar, lebih tenang, dan lebih dapat mengontrol diri dalam menghadapi permasalahan dalam hidupnya.

Seseorang yang terdapat uzur pada dirinya, maka terdapat keringanan dalam mendirikan salatnya. Uzur merupakan halangan yang mengakibatkan seseorang diberikan keringanan dalam menunaikan kewajiban beribadah. Uzur dalam salat yaitu tertidur dan lupa. *"Barangsiapa meninggalkan shalat karena tertidur atau lupa, maka laksanakanlah shalat saat ia ingat. Tidak ada denda baginya kecuali hal tersebut."* (HR Bukhari No. 572). Menurut Buya Yahya, beliau mengutip *kitab Safinatun Najah, dijelaskan bahwa "Udzur-udzurnya salat ada dua yaitu tidur dan lupa". Tertidur di sini maksudnya dengan niat tidak sengaja meninggalkan waktu salat. 1) Tidurnya sebelum masuknya waktu salat, misalnya seseorang tidur pukul 11.00 kemudian ia bangun Magrib, maka ini tidak berdosa dan yang kedua tidurnya setelah masuk waktu salat dengan catatan asalkan ia menduga akan bangun di waktu salat, maka ini juga tidak berdosa. 2) Lupa. Lupa di sini karena melakukan hal-hal mubah atau ketika beribadah kepada Allah. Lupa karena melakukan perbuatan maksiat kepada Allah, maka hal yang seperti ini tidak termasuk.* Waktu salat fardu lima waktu memiliki batas waktu yang telah ditentukan, maka dari itu umat Islam harus melakukan salat dalam waktu tersebut. Namun, jika karena dua hal yaitu tidur dan lupa maka diizinkan salat di luar waktu. Menurut Sumaji (2008: 19) wajib mengqadha salat yang ditinggalkan merupakan pendapat empat mazhab, yaitu Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hambali. Mengqadha salat boleh dilakukan setiap saat, kecuali pada tiga waktu yang dilarang salat, yaitu ketika matahari terbit, matahari berada tepat di tengah langit (waktu istiwa'), dan ketika matahari terbenam. Maulana dan Jinaan (2017: 7), orang yang meninggalkan salat karena adanya uzur seperti tertidur, lupa, atau yang lainnya maka dia diwajibkan mengqada salatnya. Dalam riwayat lain, orang yang tidur sampai ia terbangun pena pencatat amalnya diangkat artinya dalam keadaan tidur tersebut (tidur yang tidak disengaja untuk meninggalkan salat) perbuatan buruk yang dilakukannya tidak dicatat sebagai sebuah dosa. Dari Ali r.a., Nabi saw.

ISSN 2723-0228
DOI: 10.47281/fas.v6i2.236

bersabda, "*Pena (pencatat amal) akan diangkat dari tiga orang, yaitu: dari orang yang tidur sampai dia bangun, dari anak-anak sampai dia balig, dan dari orang yang gila sampai dia sadar (berakal)."* (HR Ibnu Mājah).

Selanjutnya, hal yang harus diperhatikan dan diwaspadai yaitu kabar mengenai kecelakaan bagi orang yang salat. Keterangan ini terdapat dalam surah Al-Ma'un ayat 4-7. *"Maka celakalah orang yang salat, (yaitu) orang-orang yang lalai terhadap salatnya, yang berbuat ria, dan enggan (memberikan) bantuan".* (Q.S. Al Ma'un: 4-7).

Tafsir surah Al-Ma'un oleh Kementerian Agama RI

Dalam ayat-ayat tersebut, Allah mengungkapkan satu ancaman yaitu celakalah orang-orang yang mengerjakan salat dengan tubuh dan lidahnya, tidak sampai ke hatinya. Dia lalai dan tidak menyadari apa yang diucapkan lidahnya dan yang dikerjakan oleh anggota tubuhnya. Ia rukuk dan sujud dalam keadaan lalai, ia mengucapkan takbir tetapi tidak menyadari apa yang diucapkannya. Semua yang dilakukannya itu hanyalah gerak biasa dan kata-kata hafalan yang tidak mempengaruhi apa-apa, tidak ubahnya seperti robot.

Perilaku tersebut ditujukan kepada orang-orang yang mendustakan agama, yaitu orang munafik. Ancaman itu tidak ditujukan kepada orang-orang muslim yang awam, tidak mengerti bahasa Arab, dan tidak tahu tentang arti dari apa yang dibacanya. Jadi orang-orang awam yang tidak memahami makna dari apa yang dibacanya dalam salat tidak termasuk orang-orang yang lalai seperti yang disebut dalam ayat ini.

Allah selanjutnya menambah penjelasan tentang sifat orang pendusta agama, yaitu mereka melakukan perbuatan-perbuatan lahir hanya semata karena ria, tidak terkesan pada jiwanya untuk meresapi rahasia dan hikmahnya. Allah menambahkan lagi dalam ayat ini sifat pendusta itu, yaitu mereka tidak mau memberikan barang-barang yang diperlukan oleh orang-orang yang membutuhkannya, sedang barang itu tak pantas ditahan, seperti periuk, kapuk, cangkul, dan lain-lain. Keadaan orang yang membesarkan agama akan berbeda dengan keadaan orang yang mendustakan agama. Orang yang membesarkan agama yang pertama tampak dalam tata hidupnya yaitu jujur, adil, kasih sayang, pemurah, dan lain-lain. Adapun sifat orang yang mendustakan agama ialah ria, curang, aniaya, takabur, kikir, memandang rendah orang lain, tidak mementingkan yang lain kecuali dirinya sendiri, bangga dengan harta dan kedudukan, serta tidak mau mengeluarkan sebahagian dari hartanya, baik untuk keperluan perseorangan maupun untuk masyarakat.

https://kemenag.go.id/

Mari lakukan salat dengan nyaman
Jangan tergesa, apalagi salatnya terburu-buru
Salatnya haruslah untuk lebih khusyuk

Memanjatkan segala doa yang tertuju pada Allah Rabbana walakalhamdu
Ya Allah, semoga doa-doa yang kami panjatkan, dikabulkan

Sebagaimana lirik lagu tersebut yaitu *mari lakukan salat dengan nyaman, jangan tergesa, apalagi salatnya terburu-buru*. Maksudnya, seseorang yang mendirikan salat haruslah

ISSN 2723-0228
DOI: 10.47281/fas.v6i2.236

melaksanakannya dengan *tuma'ninah* di setiap gerakannya. Hal ini karena *tuma'ninah* merupakan salah satu dari rukun salat menurut mazhab Imam Syafi'i. Sebagaimana yang disampaikan oleh Sarwat[31] "Mazhab Syafi'i menyebutkan bahwa salat itu sekurang-kurangnya memiliki tiga belas rukun dan jumlah rukun ini bisa mencapai tujuh belas perkara bila tuma'ninah disebutkan secara tersendiri."

Versi Tiga Belas Rukun	**Versi Empat Belas Rukun**	**Versi Tujuh Belas Rukun**
1) niat, 2) takbiratul ihram, 3) berdiri, 4) membaca surat Al-Fatihah, 5) rukuk dan *tuma'ninah*, 6) iktidal dan *tuma'ninah*, 7) sujud dan *tuma'ninah*, 8) duduk di antara dua sujud dan tuma'ninah, 9) duduk tasyahud akhir, 10) membaca lafaz tasyahud, 11) membaca shalawat, 12) mengucapkan salam pertama, 13) tertib.	1) niat, 2) takbiratul ihram, 3) berdiri, 4) membaca surat Al-Fatihah, 5) rukuk, 6) iktidal, 7) sujud, 8) duduk di antara dua sujud, 9) duduk tasyahud akhir, 10) membaca lafaz tasyahud, 11) membaca shalawat, 12) mengucapkan salam pertama, 13) tertib. 14) *tuma'ninah* pada rukuk, iktidal, sujud, dan duduk di antara dua sujud	1) niat, 2) takbiratul ihram, 3) berdiri, 4) membaca surat Al-Fatihah, 5) rukuk 6) *tuma'ninah*, 7) iktidal, 8) *tuma'ninah*, 9) sujud, 10) *tuma'ninah*, 11) duduk di antara dua sujud, 12) tuma'ninah, 13) duduk tasyahud akhir, 14) membaca lafaz tasyahud, 15) membaca shalawat, 16) mengucapkan salam pertama, 17) tertib.

Sarwat (2019: 96)

Ketenangan di dalam mendirikan salat seyogianya dilakukan juga oleh seseorang sebelum melaksanakan salat seperti yang disunahkan atau yang diajarkan oleh ulama. Adapun perkara-perkara tersebut yaitu ketika seseorang bertaharah memperhatikan adab-adabnya termasuk berwudu, kemudian salat *qobliyah*, berjalan menuju masjid (sembari berdoa dan berzikir), memasuki masjid (melaksanakan adab-adabnya dan berdoa), mengerjakan salat *tahiyyatul masjid* (namun apabila belum melaksanakan salat qobliyah dan waktunya hanya cukup untuk salat sunah dua rakaat, maka laksanakanlah sunah qobliyah saja karena dengan berbuat demikian sudah mencakup pahala salat *tahiyyatul masjid* juga*)*, kemudian setelah itu sambil menunggu ikamah salat fardu berniatlah untuk iktikaf dengan amalan tertentu termasuk memanjatkan doa karena salah satu waktu mustajabnya doa yaitu antara azan dan ikamah. Dari Anas r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda: *"Bahwasanya doa antara adzan dan iqamat itu tidak akan ditolak."* (HR Abu Daud) (Al Ghazali).[32]

Kemudian, seseorang hendaknya tidak terburu-buru mengejar salat ketika ia tertinggal karena ikamat sudah dikumandangkan. Abu Hurairah r.a. berkata, *"Aku telah mendengar Nabi saw. bersabda: 'Jika telah terdengar iqamatus shalah, maka jangan kamu terburu-buru dan berlari untuk mengejar shalat jama'ah dan datangilah jama'ah itu dengan tenang, maka kerjakanlah seperti yang*

ISSN 2723-0228
DOI: 10.47281/fas.v6i2.236

engkau dapati dan yang kurang tambahilah (cukupkan)'." (HR Bukhari). Dari riwayat yang lain, Abu Qatadah r.a. berkata, *"Ketika kami salat bersama Nabi saw. tiba-tiba terdengar suara ramai. Sesudah salat Nabi saw. bertanya: 'Kenapa kalian ini?' Mereka menjawab: 'Kami memburu salat jama'ah.' Nabi saw. bersabda: 'Jangan lakukan itu, jika kalian mendatangi salat maka hendaklah kalian berlaku tenang, kerjakanlah yang kalian dapati (imam mengerjakannya), sedang yang kurang atau tertinggal, maka tambah dan sempurnakanlah."* (HR Bukhari).

Selain itu, seseorang juga hendaknya memperhatikan syarat-syarat sahnya salat. Adapun syarat-syarat sahnya salat menurut Rifa'i[33] yaitu sebagai berikut. 1) Suci dari dua hadas (besar dan kecil, 2) suci seluruh anggota badan, pakaian, dan tempat salat dari najis, 3) menutup aurat (bagi laki-laki auratnya antara pusat dan lutut, sedangkan bagi wanita auratnya seluruh anggota badan kecuali muka dan telapak tangan), 4) masuk waktu yang telah ditentukan untuk masing-masing salat, 5) menghadap kiblat, 6) mengetahui mana yang fardu dan mana yang sunah, 7) menjauhi perkara-perkara yang membatalkan salat. Adapun yang membatalkan salat menurut Rifa'i[34] yaitu 1) berhadas, 2) terkena najis yang tidak dimaafkan, 3) berkata-kata dengan sengaja walaupun dengan satu huruf yang memberikan pengertian, 4) terbukanya aurat, apabila tidak ditutup seketika, 5) mengubah niat, misalnya ingin memutuskan salat, 6) makan atau minum meskipun sedikit, 7) bergerak berturut-turut tiga kali, 8) melompat dengan keras walaupun sekali, 9) membelakangi kiblat, 10) menambah rukun yang berupa perbuatan seperti rukuk dan sujud, 11) tertawa terbahak-bahak, 12) mendahului imam dengan dua rukun fi'li dan tertinggal dua rukun fi'li tanpa uzur, 13) murtad, keluar dari Islam.

Setelah salat fardu ditunaikan, seseorang disunahkan untuk berzikir terlebih dahulu kemudian berdoa. Kesunahan zikir setelah salat terdapat dalam hadis berikut. Ibnu Abbas r.a. berkata, *"Aku mengetahui selesainya salat Nabi saw. dengan bacaan takbir."* (HR Bukhari). Dari Mughirah bin Syu'bah meriwayatkan dari Warrad, juru tulis Al-Mughirah berkata: *"Al-Mughirah bin Syu'bah mendikte kepadaku dalam surat yang dikirim kepada Mu'awiyah: 'Bahwa Nabi saw. setiap selesai salat fardu selalu membaca: 'Laa ilaha illallahu wahdahu laa syarika lahu lahul mulku walahul hamdu wa huwa 'ala kulli syai'in qadir, Allahumma la mani'a lima a'thaita walaa mu'thiya lima mana'ta walaa yanfa'u dzal jaddi minkal jaddu (Tiada Tuhan selain Allah yang Esa dan tidak sekutu bagi-Nya, milik-Nya segala kerajaan dan semua pujian, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Ya Allah, tiada yang dapat menolak pemberian-Mu dan tiada yang dapat memberi apa yang Engkau tolak, dan tiada berguna kekayaan orang yang kaya (untuk menyelamatkan) dari-Mu."* (HR Bukhari). Adapun dari hadis yang lain yaitu Abu Hurairah r.a. berkata, *"Orang-orang fakir mendatangi Nabi saw.sambil mengeluh: 'Ya Rasulullah, orang-orang kaya telah mencapai semua derajat yang tinggi dan nikmat yang abadi, karena mereka salat sebagaimana kami salat dan puasa sebagaimana kami puasa. Di samping itu mereka mempunyai kelebihan harta untuk berhaji dan umrah, berjihad dan bersedekah.' Maka Nabi saw. bersabda: 'Maukah kalian aku tunjukkan sesuatu yang jika kalian melaksanakannya, maka kalian akan mampu menyamai orang yang melampauimu dan tidak dapat dilampaui oleh orang sesudahmu dan kamu menjadi sebaik-baik orang pada masamu, kecuali terhadap orang yang berbuat sama dengan perbuatanmu, yaitu engkau membaca tasbih (subhanallah); dan tahmid (Alhamdulillah); dan takbir (Allahuakbar) setiap selesai salat fardu sebanyak tiga puluh tiga kali.'*

ISSN 2723-0228
DOI: 10.47281/fas.v6i2.236

Maka kami berselisih pendapat, sebagian kami berpendapat tasbih 33 kali dan tahmid 33 kali dan takbir 33 kali. Lalu kami kembali kepada beliau. Maka beliau bersabda: 'Engkau membaca: 'Subhanallah walhamdulillah wallahuakbar' sampai seluruhnya berjumlah tiga puluh tiga kali." (HR Bukhari).

Adapun anjuran berdoa setelah salat di antaranya yaitu pertama pesan Rasulullah saw. kepada Mu'adz. Dari Mu'adz bin Jabal, sesungguhnya Rasulullah saw menarik tangan Mu'adz seraya berkata: *"Wahai Mu'adz, demi Allah sesungguhnya aku sangat menyayangimu, demi Allah sungguh aku sangat menyayangimu. Aku pesankan kepadamu wahai Mu'adz, janganlah engkau tinggalkan setiap selesai sholat, engkau ucapkan, 'Ya Allah, tolonglah aku agar mengingat-Mu, bersyukur kepada-Mu dan beribadah dengan ibadah yang baik kepada-Mu'."* (HR Abu Daud). Kemudian dalam riwayat lain yang terdapat dalam *77 Tanya-Jawab Seputar Shalat* karya Ustaz Abdul Somad[35], Sulaiman berkata: "*Setelah selesai shalat Rasulullah Saw berdoa dengan doa ini "Ya Allah Tuhan kami dan Tuhan segala sesuatu, aku saksi bahwa sesungguhnya Engkau adalah Tuhan, Engkau Maha Esa, tiada sekutu bagi-Mu. Ya Allah, Engkau Tuhan segala sesuatu. Aku saksi bahwa Muhammad adalah hamba-Mu dan rasul-Mu. Ya Allah Tuhan kami dan Tuhan segala sesuatu, aku saksi bahwa hamba-hamba-Mu semuanya adalah bersaudara. Ya Allah Tuhan kami dan Tuhan segala sesuatu, jadikanlah aku ikhlas kepada-Mu, juga keluargaku, dalam setiap saat di dunia dan akhirat, wahai Yang Memiliki Kemuliaan dan keagungan. Dengarkan dan perkenankanlah wahai Tuhan Yang Maha Besar. Ya Allah, Engkaulah cahaya langit dan bumi"*. (HR. Abu Daud). *"Ya Allah, perbaikilah untukku agamaku yang telah Engkau jadikan sebagai penjaga bagiku. Perbaikilah untukku duniaku yang telah Engkau jadikan kehidupanku di dalamnya. Ya Allah aku berlindung dengan ridha-Mu dari murka-Mu, aku berlindung dengan ampunan-Mu dari azab-Mu. Aku berlindung dengan-Mu. Tidak ada yang mencegah atas apa yang Engkau beri. Tidak ada yang memberi atas apa yang Engkau cegah. Yang memiliki kemuliaan tidak ada yang dapat memberikan manfaat, karena kemuliaan itu dari-Mu."* Shuhaib menyatakan Rasulullah saw. mengucapkan kalimat ini ketika selesai sholat." (HR an- Nasa'i). Telah diriwayatkan kepada kami dari Abu Umamah, ia berkata: *"Setiap kali saya mendekati Rasulullah Saw setelah selesai shalat wajib dan sunnat, beliau mengucapkan: "Ya Allah, ampunilah dosaku dan kesalahanku semuanya. Ya Allah senangkanlah aku, cukupkanlah aku, berikanlah hidayah kepadaku untuk beramal shaleh dan berakhlaq, sesungguhnya tidak ada yang menunjukkan hidayah kepada kebaikannya dan tidak ada yang memalingkan kejelekannya kecuali Engkau".* Anjuran berdoa setelah salat juga karena waktu tersebut merupakan saat mustajabnya doa. *"Di antara saat diterimanya doa-doa itu ialah pada waktu selesainya salat."* (HR Tirmidzi).

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa lagu "Eling-Eling Umat" karya Ebith Beat A memuat pesan dakwah yang kuat mengenai kewajiban salat dan nilai-nilai spiritual yang menyertainya. Analisis terhadap lirik mengungkap bahwa pesan tersebut disampaikan melalui kombinasi ajakan langsung,

ISSN 2723-0228
DOI: 10.47281/fas.v6i2.236

pengingat etis, dan penekanan konsekuensi moral bagi mereka yang mengabaikan salat. Representasi ajaran fikih salat dalam lirik lagu ditampilkan secara sederhana namun efektif, sehingga memungkinkan nilai-nilai religius tersampaikan dengan cara yang lebih dekat dengan pengalaman pendengar.

Temuan ini menegaskan bahwa musik populer memiliki potensi signifikan sebagai medium dakwah kontemporer. Struktur lirik yang repetitif, diksi yang mudah dipahami, serta gaya musikal yang populer menjadikan pesan keagamaan lebih mudah diterima terutama oleh generasi muda yang akrab dengan media digital. Dengan demikian, musik dapat berfungsi sebagai sarana internalisasi ajaran agama yang bersifat edukatif sekaligus persuasif, melengkapi metode dakwah tradisional yang selama ini lebih banyak mengandalkan ceramah langsung.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis melalui pengintegrasian kajian fikih salat dengan analisis media populer sebagai bentuk dakwah kreatif. Selain itu, penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa nilai-nilai syariat dapat dikomunikasikan secara efektif melalui medium yang adaptif terhadap perkembangan budaya. Ke depan, penelitian lanjutan dapat memperluas kajian pada aspek resepsi audiens, analisis multimodal, atau perbandingan dengan karya-karya musik religi lain untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran musik dalam dakwah modern.

ENDNOTES

[1]An-Nawawi. (Syarah: Faishal bin Abdul Aziz). *Riyadhus Shalihin dan Penjelasannya.* (Jakarta: Ummul Qura, 2018)
[2]Sutisna. *Syariah Islamiyah*. (Bogor: IPB Press, 2015), hlm. 24.
[3]Dewantara, Muhammad Bayu*. Allah Tidak Butuh Ibadah Hamba-Nya*.(2020).
[4]Ahmad, Junaidi. (2020). *Rahasia Selamat dari Siksa Kubur*. (Yogyakarta: Araska, 2020), hlm. 17.
[5]Dewantara, Muhammad Bayu*. Allah Tidak Butuh Ibadah Hamba-Nya*.(2020).
[6]Ahmad, Junaidi. (2020). *Rahasia Selamat dari Siksa Kubur*. (Yogyakarta: Araska, 2020), hlm. 20-21.
[7]Saputra, Miswar dkk. *Teori Studi Keislaman*. (Pidie: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021), hlm. 102.
[8]*Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif,. Kualitatif, dan R&D*. (Bandung : Alfabeta, 2009), hlm. 29.
[9]*Ratna*, Nyoman Kutha. Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu. Sosial Humaniora Pada Umumnya. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 53.
[10]Abubakar, Taqiyuddin (Penerjemah: Syarifuddin Anwar dan Mishbah Musthafa). *Kifayatul Akhyar*. (Surabaya: Bina Iman, 2007), hlm. 292.
[11]Gymnastiar, Abdullah. 5 Disiplin: Kunci Kekuatan dan Kemenangan. (Bandung: Emqies Publishing, 2015), hlm. 16.
[12]Sabiq, Sayyid (Penerjemah: Sulaiman Al Faifi. *Ringkasan Fikih Sunnah*. (Jakarta: Beirut Publishing, 2014), hlm. 173-174.
[13]Hasan, Farid Nu'man. *Fiqih Musibah*. (Depok: Gema Insani, 2020), hlm. 109.
Maulana, Asep dan Abdullah Jinaan. *Panduan Lengkap Salat Fardu dan Sunah*. (Jakarta: PT Grasindo, 2017), hlm. 7.
[14]Sarjuni. (2020). Mengenal Allah Melalui Ibadah Salat. (Semarang: Alprin, 2020), hlm. 3.
[15]Al-Imam Al-Alamah Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad bin Qosim Asy-Syafi'l (Penerjemah: Imron Abu Amar). Fathul Qorib. (Kudus: Menara Kudus, 1983), hlm. 78.
[16]Tuasikal, M. A. (2021). *Tuntunan Shalat Lengkap Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah*. (Yogyakarta: Rumaysho, 2021).

[17]Rifa'i, Moh. *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*. (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2022), hlm. 31.
[18]Abubakar, Taqiyuddin (Penerjemah: Syarifuddin Anwar dan Mishbah Musthafa). *Kifayatul Akhyar*. (Surabaya: Bina Iman, 2007), hlm. 188.
[19]Sumaji, Muhammad Anis. *125 Masalah Salat*. Solo: Tiga Serangkai, 2008), hlm. 20-21.
[20]Sabiq, Sayyid (Penerjemah: Sulaiman Al Faifi. *Ringkasan Fikih Sunnah*. (Jakarta: Beirut Publishing, 2014), hlm. 109.
[21]Sumaji, Muhammad Anis. *125 Masalah Salat*. Solo: Tiga Serangkai, 2008), hlm. 19.
[22]Sarjuni. (2020). Mengenal Allah Melalui Ibadah Salat. (Semarang: Alprin, 2020), hlm. 5.
[23]Hasan, Abdillah F. *Amalan-Amalan Saleh yang Paling Dicintai Allah*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2016), hlm. 129.
[24]Abubakar, Taqiyuddin (Penerjemah: Syarifuddin Anwar dan Mishbah Musthafa). *Kifayatul Akhyar*. (Surabaya: Bina Iman, 2007), hlm. 180-186.
[25]Rifa'i, Moh. *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*. (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2022), hlm. 67.
[26]Suryantara, Bahroin. Perbaiki Salatmu agar Allah Memperbaiki Hidupmu. Jakarta: Wahyu Qolbu, 2019), hlm. 51.
[27]El-Syafa, Ahmad Zacky. *Ternyata Kita Tak Pantas Masuk Surga*. (Sidoarjo: Genta Group Production, 2020), hlm. 287.
[28]Nurdin, Subhan. Keistimewaan Salat Khusyuk. (Depok: Qultum Media, 2006), 40-41.
[29]Nurdin, Subhan. Keistimewaan Salat Khusyuk. (Depok: Qultum Media, 2006), 42-43.
[30]Tim Pembukuan Mahad Al-Jamiah Al-Aly UIN Malang. *Syarah Fathal Qarib Diskursus Ubudiyah Jilid Satu. (*Malang: Mahad Al-Jamiah Al-Aly Uin Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020), hlm. 322-325.
[31]Sarwat, Ahmad. *Ensiklopedia Fikih Indonesia 3: Shalat*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2019), hlm. 94.
[32]Al Ghazali, Abu Hamid (Penerjemah: Ahmad Fahmi Zamzam). *Panduan Amalan Harian*: *Bidayatul Hidayah*. (Alor Setar: Pustaka Darussalam, 1995), hlm. 30-47.
[33]Rifa'i, Moh. *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*. (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2022), hlm. 32-33.
[34]Rifa'i, Moh. *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*. (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2022), hlm. 32-33.
[35]Somad, Abdul. 77 Tanya-Jawab Seputar Salat. (*website: www.tafaqquhstreaming.com, 2013), hlm. 66.*
[36]Sakhi. *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*. (Yogyakarta: Deepublish.2016), hlm. 3.
[37]Baqi, Muhammad Fu'ad Abdul (Penerjemah: Abu Firly Bassam Taqiy). *Hadits Shahih Bukhari Muslim*. (Depok: Fathan Prima Media, 2015),
https://rumaysho.com/31111-safinatun-naja-syarat-sah-shalat.html
https://tafsirweb.com/934-surat-al-baqarah-ayat-238.html
https://kemenag.go.id/read/al-maun-4-7-siapakah-orang-salat-yang-celaka-4xyz0
https://khazanah.republika.co.id/berita//r823at483/melatih-shalat-khusyuk
https://id.wikipedia.org/wiki/Ibadat.

ISSN 2723-0228
DOI: 10.47281/fas.v6i2.236

REFERENSI

Abubakar, Taqiyuddin (Penerjemah: Syarifuddin Anwar dan Mishbah Musthafa). (2007). *Kifayatul Akhyar*. Surabaya: Bina Iman.

Ahmad, Junaidi. (2020). *Rahasia Selamat dari Siksa Kubur*. Yogyakarta: Araska.

Al Ghazali, Abu Hamid (Penerjemah: Ahmad Fahmi Zamzam). (1995). *Panduan Amalan Harian*: *Bidayatul Hidayah*. Alor Setar: Pustaka Darussalam.

Al-Imam Al-Alamah Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad bin Qosim Asy-Syafi'I (Penerjemah: Imron Abu Amar). (1983). *Fathul Qorib*. Kudus: Menara Kudus.

An-Nawawi. (Syarah: Faishal bin Abdul Aziz). (2018). *Riyadhus Shalihin dan Penjelasannya.* Jakarta: Ummul Qura.

Baqi, Muhammad Fu'ad Abdul (Penerjemah: Abu Firly Bassam Taqiy). (2015). *Hadits Shahih Bukhari Muslim*. Depok: Fathan Prima Media.

Dewantara, Muhammad Bayu. (2020). *Allah Tidak Butuh Ibadah Hamba-Nya*.

El-Syafa, Ahmad Zacky. (2020). *Ternyata Kita Tak Pantas Masuk Surga*. Sidoarjo: Genta Group Production.

Gymnastiar, Abdullah. (2015). 5 *Disiplin: Kunci Kekuatan dan Kemenangan*. Bandung: Emqies Publishing.

Hasan, Abdillah F. (2016). *Amalan-Amalan Saleh yang Paling Dicintai Allah*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.

Hasan, Farid Nu'man. (2020). *Fiqih Musibah*. Depok: Gema Insani.

Maulana, Asep dan Abdullah Jinaan. (2017). *Panduan Lengkap Salat Fardu dan Sunah*. Jakarta: PT Grasindo.

Nurdin, Subhan. (2006). Keistimewaan Salat Khusyuk. Depok: Qultum Media.

Rifa'i, Moh. (2022). *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*. Semarang: PT. Karya Toha Putra.

Sabiq, Sayyid (Penerjemah: Sulaiman Al Faifi. (2014). *Ringkasan Fikih Sunnah*. Jakarta: Beirut Publishing.

Saputra, Miswar dkk. (2021). *Teori Studi Keislaman*. Pidie: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.

ISSN 2723-0228
DOI: 10.47281/fas.v6i2.236

Sarjuni. (2020). *Mengenal Allah Melalui Ibadah Salat*. Semarang: Alprin.
Sarwat, Ahmad. (2019). *Ensiklopedia Fikih Indonesia 3: Shalat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
Somad, Abdul. (2013). 77 Tanya-Jawab Seputar Salat. *website: www.tafaqquhstreaming.com*
Sumaji, Muhammad Anis. (2008). *125 Masalah Salat*. Solo: Tiga Serangkai.
Suryantara, Bahroin. (2019). *Perbaiki Salatmu agar Allah Memperbaiki Hidupmu*. Jakarta: Wahyu Qolbu.
Sutisna. (2015). *Syariah Islamiyah*. Bogor: IPB Press.
Tim Pembukuan Mahad Al-Jamiah Al-Aly UIN Malang. (2020). *Syarah Fathal Qarib Diskursus Ubudiyah Jilid Satu.* Malang: Mahad Al-Jamiah Al-Aly Uin Maulana Malik Ibrahim Malang.
https://rumaysho.com/31111-safinatun-naja-syarat-sah-shalat.html
https://tafsirweb.com/934-surat-al-baqarah-ayat-238.html
https://kemenag.go.id/read/al-maun-4-7-siapakah-orang-salat-yang-celaka-4xyz0
https://khazanah.republika.co.id/berita//r823at483/melatih-shalat-khusyuk